

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Stereotip Gender terhadap Intensi Kewirausahaan Mahasiswa yang Dimediasi oleh Kebutuhan Berprestasi dan Efikasi Diri (Studi pada Mahasiswa Asli Papua di Kota Jayapura)

Bonifasia Elita Bharanti
Universitas Cendrawasih
M.S Idrus, Djumilah Zain, Solimun
Fakultas FEB-UB Universitas Brawijaya

***Abstract:** The study is aimed to test and analyze the influence of entrepreneurship education towards the student' entrepreneurial intentions both directly and indirectly through the needs for achievement and self-efficacy and the influence of gender stereotype towards the student' entrepreneurial intentions both directly and indirectly through the needs for achievements and self-efficacy. The Population of study wa the native Papua student who having certain economic background in Jayapura. The sample was selected from 197 of 4 (four) universities in Jayapura. The sampling technique used was probability sampling with proportionate stratified random sampling and the data analysis was conducted using SEM (Structural Equation Model) and Sobel Test. The Result of analysis show that the entrepreneurship education can improve the students' entrepreneurial intentions indirectly as self-efficacy increased. Whereas gender stereotype can improve students' entrepreneurial intentions both directly and indirectly as the needs for achievement and self-efficacy increased. Gender stereotype gives major contribution to the increase of students' entrepreneurial intentions.*

***Keywords:** entrepreneurial intentions, gender stereotype, entrepreneurship education, need for achievement, self-efficacy*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis: pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa secara langsung maupun tidak langsung melalui kebutuhan berprestasi dan efikasi diri serta pengaruh stereotip gender terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa secara langsung maupun tidak langsung melalui kebutuhan berprestasi dan efikasi diri. Populasi penelitian adalah mahasiswa Asli Papua yang berlatar belakang ekonomi yang ada di Kota Jayapura. Sampel diambil dari 197 mahasiswa dari 4 (empat) perguruan tinggi di Kota Jayapura. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan proportionate stratified random sampling dan analisis data menggunakan SEM (*Structural Equation Model*) dan Sobel Test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa secara tidak langsung dengan meningkatnya efikasi diri. Sedangkan stereotip gender dapat meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa secara langsung maupun tidak langsung dengan meningkatnya kebutuhan berprestasi dan efikasi diri. Stereotip gender memberikan kontribusi utama pada meningkatnya intensi kewirausahaan mahasiswa.

Kata Kunci: pendidikan kewirausahaan, stereotip gender, kebutuhan berprestasi, efikasi diri

Alamat Korespondensi:

Bonifasia Elita Bharanti, Universitas Cendrawasih

ILO dalam laporan tahunannya mengemukakan angka pengangguran di Indonesia tahun 2010 ada 7,6% atau 9,26 juta jiwa, 30–40% adalah pengangguran kaum muda dan 10% di antaranya bergelar sarjana (Nurchahyo, 2010). Data BPS menunjukkan periode 2008 - 2010, untuk pengangguran di Indonesia lulusan Diploma/Akademi meningkat dari 14,80% menjadi 15,81% dan untuk lulusan universitas meningkat dari 16,35% menjadi 16,71% (BPS, 2008–2010) Data *Human Development Index*, menunjukkan kualitas SDM di Indonesia berada di peringkat 124 dari 187 negara. jika dibandingkan dengan negara lain seperti Cina (101); Philipina (112); Malaysia (61); Singapore (26) dan Thailand (103) (UNDP, 2010). Kondisi ini menyebabkan lemahnya daya saing tenaga kerja sektor formal Indonesia. Sehingga menambah permasalahan dalam mengatasi pengangguran, utamanya bergelar sarjana. Melihat dampak negatif pengangguran pada masyarakat, pembahasan mengenai upaya mengatasi pengangguran terdidik seharusnya fokus pada upaya penciptaan lapangan kerja.

Menciptakan wirausaha mandiri merupakan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan pengangguran terdidik khususnya di berbagai negara termasuk di Indonesia. Peluang untuk menjadi wirausaha masih terbuka luas. Indonesia dengan jumlah penduduk 4,8 juta jiwa baru 0,6% dari jumlah penduduknya adalah wirausaha. Padahal menurut McClland suatu negara akan maju jika minimal 2% dari jumlah penduduknya adalah wirausaha. Rendahnya kualitas SDM dan rendahnya minat di kalangan lulusan perguruan tinggi menjadi kendala tersendiri (Kasmir, 2009; Susilaningih, 2007; Sani, 2010 dan Setyoko, 2010). Ini didukung oleh data Sakernas 2007 yang menunjukkan hanya 5% dari jumlah lulusan perguruan tinggi yang berminat untuk membuka usaha sendiri (BPS, 2007).

Provinsi Papua adalah salah satu provinsi di Kawasan Timur Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, tetapi masalah pengangguran terdidik juga merupakan masalah yang dihadapi oleh Provinsi Papua. Tabel 1 menunjukkan jumlah pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan untuk semua jenjang mengalami peningkatan dengan total jumlah pengangguran terdidik meningkat dari 4.038 orang tahun 2006 menjadi 25.108 orang tahun 2010.

Masalah yang dihadapi saat ini adalah intensi kewirausahaan yang rendah terutama di kalangan mahasiswa asli Papua untuk berpartisipasi sebagai pelaku ekonomi di daerahnya sendiri, seperti menjadi wirausaha mandiri (*self employment*). Studi terdahulu dari Tim Ekonomi Uncen (1990) menunjukkan minat mahasiswa untuk melakukan kegiatan kewirausahaan di Kota Jayapura hanya 16,67%. Rendahnya minat berwirausaha sangat disayangkan bila melihat kenyataan bahwa lapangan pekerjaan yang ada tidak memungkinkan dapat menyerap seluruh lulusan perguruan tinggi. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan untuk melihat apakah faktor pendidikan kewirausahaan, stereotip gender, kebutuhan berprestasi, efikasi diri dapat menjelaskan dan meningkatkan intensi kewirausahaan mereka.

Intensi kewirausahaan adalah ada tidaknya keinginan seseorang untuk berwirausaha, atau untuk tujuan pembentukan suatu usaha (Katz dan Gartner, 1988). Krueger, *et al.* (2000) mengemukakan intensi kewirausahaan telah terbukti menjadi prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan, oleh karena itu intensi dapat dijadikan sebagai pendekatan untuk melihat ada tidaknya keinginan seseorang untuk berwirausaha (Choo dan Wong, 2006).

Konsep intensi kewirausahaan dikembangkan dari *Theory of Planned Behavior* dari Ajzen (1991) sebagai penyempurnaan dari *Theory of Reasoned*

Tabel 1. Jumlah Pengangguran Terdidik Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir. Tahun 2006- 2010 di Provinsi Papua

Tingkat pendidikan	2006	2007	2008	2009	2010
D1/D2	2759	2623	2305	2415	2832
D3	6644	6799	7002	8190	8620
Sarjana	4.635	15.321	12.456	12732	13606
Total	4.038	24.783	21763	23337	25108

Sumber: Depnaker Provinsi Papua, 2010

Action, Tahun 1975. *Theory of Planned Behavior* menyatakan keinginan seseorang untuk melakukan suatu perilaku merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya (Ajzen, 1991) *Theory of Planned Behavior* mengemukakan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga pengaturan faktor-faktor: *attitude toward behaviour*, *subjective norm*, dan *perceived behaviour control*. *Theory of Planned Behaviour* merupakan bagian keluarga dari model-model *intentions* yang lebih besar, yang pada prinsipnya diciptakan untuk mencoba menjelaskan munculnya perilaku kewirausahaan

McClland (1971) mengemukakan kebutuhan berprestasi sebagai salah satu karakteristik kepribadian yang akan mendorong seseorang untuk memiliki intensi kewirausahaan. Menurutnya ada empat atribut yang melekat pada seseorang yang mempunyai kebutuhan berprestasi yang tinggi: (1) menyukai tanggungjawab dalam pengambilan keputusan; (2) mau mengambil resiko sesuai dengan kemampuannya; (3) mau melakukan umpan balik; (4) selalu optimis Hasil peneliiian terdahulu Emmeline dan Readon (2007) di AS; Gurol dan Nuray (2006) di Turki menyatakan bahwa karakteristik kepribadian berdasarkan sifat seperti kebutuhan berprestasi berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa.

Bandura (1997), efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan untuk melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan agar mencapai hasil tertentu. Lebih jauh ia mengemukakan efikasi diri menjadi kontributor yang penting untuk membentuk intensi dan perilaku. Lebih lanjut dijelaskan bahwa efikasi diri tidak hanya berkaitan dengan sejumlah keterampilan yang dimiliki seseorang melainkan menyangkut juga keyakinan untuk melakukan sesuatu dengan sukses berdasarkan kemampuan yang dimiliki untuk berbagai kondisi. Menurut Hisrich *et al.* (2008) persepsi efikasi diri sangat berkaitan dengan kemampuan berwirausaha. Prodan dan Drnovsek (2010) efikasi diri berwirausaha meliputi: (1) kemampuan manajerial: kemampuan mendefinisikan peran organisasi dan mengelola organisasi; (2) kemampuan Inovasi berkaitan dengan kemampuan mengembangkan dan menciptakan ide-ide baru; (3) kemampuan marketing berkaitan dengan kemampuan dalam mencari informasi pasar dan mengelola konsumen;

(4) kemampuan di bidang keuangan yang berkaitan dengan kemampuan mencari informasi sumber dana dan mengelola keuangan. Hasil studi Indarti dan Kristiansen (2004) di Norwegia, Gurol dan Nuray (2006), Douglas dan Fitzsimmons (2008) yang melakukan studi di AS, menemukan efikasi diri berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Indarti dan Rostiani (2008) yang melakukan studi perbandingan di Norwegia, Jepang dan Indonesia menemukan di Indonesia dan Norwegia, efikasi diri berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa

Peran pendidikan kewirausahaan dalam proses pembentukan wirausaha masih menjadi perdebatan. Meskipun seorang untuk menjadi wirausaha belajar dari lingkungannya dan pengalaman daripada pendidikan formal. Pandangan ini masih perlu dibuktikan kebenarannya. Sedangkan Drucker (1985) berpendapat bahwa kewirausahaan dapat diajarkan atau didorong melalui pendidikan kewirausahaan. Schult (1975) seorang ekonom dan pemegang hadiah nobel menyatakan kewirausahaan ada di dalam setiap kegiatan individu, dan wirausaha-wirausaha tersebar secara normal dalam kelompok penduduk dewasa. Menurutnya wirausaha dapat dikembangkan dan dilatih melalui program pendidikan dan pelatihan. Hasil penelitian terdahulu menemukan ada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kebutuhan berprestasi dan efikasi diri. Byabashajja (2010) menemukan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap efikasi diri dan berperan penting dalam mengembangkan efikasi diri berwirausaha mahasiswa melalui keterlibatan mereka pada beragam aktivitas berwirausaha serta mendorong minat mereka untuk berani melangkah dalam usaha yang mengandung resiko dengan menekankan pada kebaikan, nilai dan keuntungan berwirausaha (Segal, *et al.* (2005). Sedangkan meningkatnya pengetahuan kewirausahaan akan berpengaruh positif terhadap meningkatnya efikasi diri. (Roxas, *et al.* 2008). Studi terdahulu dari Hasenmark (1998) menemukan program-program pendidikan kewirausahaan yang diberikan berpengaruh positif terhadap pengembangan karakteristik psikologis seperti kebutuhan berprestasi.

Studi yang terkait lainnya dengan intensi kewirausahaan adalah stereotip gender. Konsep stereotip gender adalah sebuah konsep yang diturunkan dari

Teori Skema Gender. Teori ini mengemukakan bahwa jenis kelamin tidak selalu berhubungan dengan peran gendernya. Kebudayaanlah yang membuat gender menjadi kognisi yang penting di antara berbagai kategori sosial yang ada (ras, etnik). Secara teori perempuan dan laki-laki berbeda dalam intensi kewirausahaannya. Gupta, *et al.* (2005), studinya di AS, India dan Turki menemukan aktivitas kewirausahaan sangat erat dikaitkan dengan tipe maskulin, studinya menemukan stereotip gender pada laki-laki berpengaruh positif terhadap intensi kewirausahaan lebih tinggi di dibandingkan dengan perempuan. Studi yang sama dilakukan oleh Gupta dan Nachiket (2007) di AS, menemukan stereotip pada perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan mahasiswa. Studi ini menyarankan perlunya dilakukan studi berkaitan dengan menguji efek mediasi dari kebutuhan berprestasi dan efikasi diri pada pengaruh stereotip gender terhadap intensi kewirausahaan. sehingga dapat menjelaskan perbedaan studi yang ditemukan. Stereotip gender dalam penelitian ini menggunakan stereotip gender yang ada dalam budaya Papua yang dikemukakan oleh Wigati (2008) dan Kelompok Studi Wanita Uncen (1993) yaitu: kemandirian, keberanian, ketangguhan, ketekunan. Tanggungjawab, pengambilan keputusan pengasuhan anak, kurang motivasi laki-laki berwirausaha.

Studi terdahulu juga ditemukan ada pengaruh pendidikan kewirausahaan dan stereotip gender terhadap karakteristik kepribadian seperti kebutuhan berprestasi dan efikasi diri. Studi Hasenmark (1998) menemukan program-program pendidikan kewirausahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, sikap dan atribut personal yang penting untuk aktivitas kewirausahaan berpengaruh positif terhadap pengembangan karakteristik psikologis seperti kebutuhan berprestasi. Studi dari Kickul *et al.* (2008); Michie dan Nelson (2006); Heilman, *et al.* (2004) menemukan ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam efikasi diri dan intensi kewirausahaannya. Lebih jauh studi Kickul, *et al.* (2008) menemukan stereotip pada perempuan berpengaruh positif terhadap kebutuhan berprestasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan dan stereotip gender terhadap intensi kewirausahaan

secara langsung maupun tidak langsung melalui kebutuhan berprestasi dan efikasi diri.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian adalah pendekatan kuantitatif didukung dengan wawancara untuk memperjelas hasil temuan statistik. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa asli Papua program sarjana (S1) reguler berlatar belakang ekonomi dari Universitas Cenderawasih, Universitas Ottow dan Geisler, Universitas Sains dan Teknologi serta STIE Port Numbay yang ada di Kota Jayapura, sampel berjumlah 197 responden yang terdiri dari 103 responden laki-laki dan 94 responden perempuan Teknik *sampling* berdasarkan *probability sampling* dengan penentuan jumlah sampel untuk masing-masing perguruan tinggi berdasarkan *proportionate stratified random sampling* Sampel dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) terdaftar aktif sebagai mahasiswa (2) belum pernah bekerja; (3) minimal telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan (4) kedua orang tuanya atau ayahnya berasal dari Papua.

Survei melalui angket digunakan untuk pengumpulan data dengan instrument penelitian terdiri dari lima variabel yang dioperasionalkan menjadi beberapa item pertanyaan. Dua variabel eksogen yaitu pendidikan kewirausahaan dan dua variabel endogen mediasi yaitu kebutuhan berprestasi dan efikasi diri serta satu variabel endogen murni yaitu intensi kewirausahaan. Seluruh butir pertanyaan diukur dengan skala Likert 5-point. Informasi tentang jenis kelamin, pekerjaan orang tua serta keikutsertaan dalam berbagai program kewirausahaan juga dikumpulkan. Variabel pendidikan kewirausahaan diukur dengan pengetahuan, penguasaan teknik pengambilan keputusan dan resiko, keterampilan, pengalaman, (Frazier dan Niehm, 2008); pembentukan karakter, kreatifitas dan kemampuan (Hasenmark, 1998). Pengukuran variabel stereotip gender menggunakan Wigati (2008) dan Kelompok Studi Wanita Uncen (1993): kemandirian, keberanian, ketangguhan, ketekunan. tanggungjawab, pengambilan keputusan, pengasuhan anak, motivasi berwirausaha. Pengukuran variabel kebutuhan berprestasi diambil dari Phie (2009 dan Lee (1997): tanggung jawab, keberanian menanggung resiko, umpan balik, optimis dan pengukuran variabel efikasi

diri diambil dari Prodan & Drnovsek (2008) diukur dari kemampuan memimpin, kemampuan pemasaran, kemampuan berinovasi, kemampuan keuangan. Variabel intensi kewirausahaan diambil dari Phie (2009): ketertarikan, kesenangan, keyakinan, keinginan.

Kuesioner penelitian didistribusikan secara langsung kepada responden yang dipilih berdasarkan undian dengan tujuan untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi dan pengumpulan data dilakukan di ruang kelas. Berdasarkan hasil statistik kemudian dilakukan wawancara terhadap 12 responden yang dipilih dari perwakilan keempat perguruan tinggi berdasarkan kecenderungan hasil jawaban mereka.

Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan persentase dan nilai rata-rata untuk menjelaskan deskripsi karakteristik responden. Sedangkan analisis statistik dengan SEM (*Structural Equation Model*) untuk menguji hubungan antar variabel (pengaruh langsung) dan Sobel Test untuk menguji variabel mediasi (pengaruh tidak langsung)

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan informasi mengenai karakteristik responden diperoleh 52,28% responden laki-laki dan 47,72% responden perempuan. Berdasarkan latar belakang pekerjaan ayah 37,05% adalah petani dan nelayan, PNS dan ABRI berjumlah 29,14% dan lain-lain adalah 33,46%. Di lihat dari latar belakang pekerjaan sebagian besar adalah ibu rumah tangga 83,49%, PNS adalah 10,71% dan lain-lain 5,8%. Hasil deskriptif karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil deskripsi jawaban responden menunjukkan indikator pengetahuan berwirausaha, peran dan tanggung jawab perempuan dalam ekonomi keluarga, selalu optimis, kemampuan pemasaran dan berkeinginan membuka usaha sendiri bila ada modal dipersepsikan paling tinggi oleh responden. Sedangkan berdasarkan nilai *loading factor* pengukuran masing-masing variabel dapat dilihat bahwa pengetahuan berwirausaha, ketekunan perempuan berwirausaha, adanya tanggungjawab, kemampuan berinovasi, keinginan berusaha sendiri bila ada modal menunjukkan indikator terkuat pengukur masing-masing variabel. Hasil deskripsi jawaban responden dan *loading faktor* pengukuran variabel disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	103	52,28
Perempuan	94	47,72
Pekerjaan Ayah		
PNS	52	27,68
ABRI	4	1,79
Petani	65	32,14
Nelayan	11	4,91
Swasta	38	20,09
Lain-lain	27	13,37
Pekerjaan Ibu		
PNS	20	10,71
Swasta	9	4,46
IRT	165	83,49
Lain-lain	3	1,34
Keikutsertaan Program		
Kuliah Kewirausahaan	197	100
Pelatihan Kewirausahaan	98	49,70
Program Lainnya	99	50,30

Sumber: data primer diolah

Pengujian asumsi SEM menunjukkan bahwa hasil uji normalitas memenuhi dalil limit pusat jika sampel > 100 ($n=197$) maka statistik akan berdistribusi normal. Uji linearitas menggunakan metode *curve fit* yaitu bilamana seluruh model yang digunakan sebagai dasar pengujian signifikan atau non signifikan berarti model dikatakan linier. Uji outlier menunjukkan bahwa titik observasi yang paling jauh adalah responden ke 36 dengan nilai $Md=55.778$. Jika dibandingkan dengan nilai $\chi^2_{100} = 149.45$ maka nilai Md titik ke-36 < 149.45 , maka disimpulkan bahwa semua titik observasi bukan merupakan outlier. Uji Kesesuaian model keseluruhan (*Goodness of Fit Overall Model*) menunjukkan 5 kriteria (p value, CMIN/DF, TLI, CFI, dan RMSEA) memenuhi sehingga berdasarkan prinsip *parsimony* model dapat dikatakan baik dan layak untuk dilakukan pengujian hipotesis.

Hasil pengujian hipotesis pengaruh antar variabel eksogen dengan variabel endogen dilakukan dengan SEM dan pengaruh tidak langsung melalui Sobel Tes.

PEMBAHASAN

Temuan menarik dari penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan belum mampu meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa asli Papua. Temuan ini tidak mendukung temuan Souitaris, *et al.* (2006), Oosterberg, *et al.* (2010). Temuan ini memperkuat

Tabel 3. Deskripsi Jawaban Responden dan *Loading factor*

Variabel	Rata-rata	Loading
Pendidikan Kewirausahaan		
Pembentukan karakter	3,12	0,566
Penguasaan teknik keputusan	2,56	0,572
Pengetahuan berwirausahaan	3,95	0,886
Keterampilan berwirausahaan	2,60	0,573
Kemampuan berwirausahaan	3,01	0,572
Pengalaman berwirausahaan	2,60	0,582
Pengembangan Kreativitas	2,92	0,57
Stereotip Gender		
Ketekunan perempuan berwirausaha	3,26	0,560
Tidak termotivasi laki-laki berwirausaha	3,49	0,553
Ketangguhan perempuan berwirausaha	3,27	0,624
Ketekunan perempuan berwirausaha	3,56	0,903
Kemandirian perempuan berwirausaha	3,58	0,574
Peran perempuan dalam mendidik dan mengasuh anak	3,81	0,611
Peran laki-laki dalam pengambilan keputusan utama dalam keluarga	4,22	0,582
Peran perempuan bertanggungjawab kehidupan ekonomi keluarga	4,32	0,545
Kebutuhan berprestasi		
Tanggung jawab	4,04	0,690
Kemauan menanggung resiko	3,99	0,681
Optimis	4,29	0,446
Kesediaan melakukan umpan balik	4,15	0,523
Efikasi Diri		
Kemampuan memimpin	3,69	0,533
Kemampuan berinovasi	3,57	0,761
Kemampuan pemasaran	3,79	0,699
Kemampuan keuangan	3,32	0,459
Intensi Kewirausahaan		
Keyakinan membuka usaha sendiri	3,03	0,496
Kesenangan membuka usaha sendiri	3,11	0,617
Keinginan membuka usaha sendiri bila ada modal	4,12	0,971
Ketertarikan adanya pendapatan yang besar	2,44	0,428
Ketertarikan adanya kebebasan dalam bekerja	2,59	0,428

Sumber: data primer diolah

Tabel 4. Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Koef	P value	Keputusan
H1	Semakin tepat dukungan pendidikan kewirausahaan yang diberikan semakin meningkatkan intensi kewirausahaannya	0,042	0,581	Ditolak
H2	Semakin sesuai stereotip gender yang membentuk sifat dan peran kearah kewirausahaan semakin meningkatkan intensi kewirausahaannya.	0,328	0,001	Diterima
H3	Semakin tepat dukungan pendidikan kewirausahaan yang diberikan akan meningkatkan kebutuhan berprestasi dan selanjutnya akan meningkatkan intensi kewirausahaannya.	0,043	0,134	Ditolak
H4	Semakin tepat dukungan pendidikan kewirausahaan yang diberikan akan meningkatkan efikasi diri dan selanjutnya akan meningkatkan intensi kewirausahaannya	0,076	0,029	Diterima
H5	Semakin sesuai stereotip gender yang membentuk sifat dan peran yang mengarah ke kewirausahaan akan meningkatkan kebutuhan berprestasi dan selanjutnya akan meningkatkan intensi kewirausahaan.	0,55	0,013	Diterima
H6	Semakin sesuai stereotip gender yang membentuk sifat dan peran yang mengarah ke kewirausahaan akan meningkatkan efikasi diri selanjutnya akan meningkatkan intensi kewirausahaan.	0,060	0,009	Diterima

Sumber: Data diolah, $P_{value} \leq 0,05$

temuan Cheng, *et al.* (2010). Penjelasan untuk temuan penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan di Empat Perguruan Tinggi di Papua masih menggunakan metode pembelajaran tradisional, yang lebih fokus pada pemberian pengetahuan kewirausahaan. Kurikulum kewirausahaan tidak dirancang untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang siap menjadi wirausaha. Dosen pengampu tidak dapat dijadikan contoh model peran yang dapat memotivasi mahasiswa untuk berwirausaha. Serta lingkungan yang kurang memfasilitasi dalam mendukung pembelajaran kewirausahaan.

Kebutuhan berprestasi belum mampu memediasi meningkatnya pendidikan kewirausahaan yang diberikan dengan meningkatkan intensi kewirausahaan. Temuan ini mendukung temuan Oostenberg, *et al.* (2010), Emelline dan Readon (2007) McClland (1971) tetapi tidak mendukung temuan Hasenmark (1998). Penjelasan untuk temuan ini bahwa rasa tanggung jawab yang tinggi bukan disebabkan bukan semata mata karena adanya program-program yang ada melainkan rasa tanggung jawab sudah terbentuk sebelumnya karena kondisi kehidupan mereka yang keras menjadikan mereka memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi untuk dapat mengubah kehidupan lebih baik dimasa dimasa depan.

Efikasi diri mampu memediasi meningkatnya pendidikan kewirausahaan yang diberikan dengan meningkatnya intensi kewirausahaan. Temuan ini mendukung temuan Segal, *et al.* (2005), Basu dan Virick (2008). Prodan dan Drnovsek (2010) dan Phie (2009). Zhao, *et al.* (2005), Bandura (1997). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang diberikan dapat meningkatkan efikasi diri berwirausaha mahasiswa melalui aktivitas-aktivitas pembelajaran, pengembangan rencana usaha, menjalankan usaha kecil yang sesungguhnya sehingga dapat meningkatkan keinginan mereka untuk memulai usaha baru. Penjelasan Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang ilmu ekonomi dan bisnis yang ditekunin dan dukungan berbagai program kewirausahaan yang diberikan merupakan bekal bagi mereka sehingga meningkatkan keyakinan diri pada kemampuan yang dimiliki dan meningkatnya keyakinan diri dapat meningkatkan keinginan mereka untuk berwirausaha.

Stereotip gender tradisional Papua dapat meningkatkan intensi kewirausahaan. Hasil temuan ini tidak

mendukung temuan Gupta, *et al.* (2005) tetapi mendukung studi dari Gupta dan Nachiket (2007). Penjelasan untuk temuan penelitian ini bahwa stereotip peran (stereotip perspektif) yaitu perempuan lebih berperan dan bertanggung jawab dalam kehidupan ekonomi keluarga dipersepsikan tinggi oleh semua responden dan hasil *factor loading* pengukuran variabel stereotip gender menunjukkan bahwa perempuan lebih tekun dalam berbisnis (stereotip deskriptif/sifat) semakin menegaskan bahwa perempuan Papua lebih tertarik berwirausaha karena latar belakang budaya yang menstereotipkan perempuan sebagai tulang punggung utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga dan masyarakatnya (sukunya). Semakin tinggi pendidikan mereka, mereka tidak melupakan peran ganda mereka yaitu mendidik dan mengasuh anak sekaligus pencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarga inti dan keluarga besarnya. Berdasarkan faktanya keberhasilan kaum perempuan Papua menggeluti bidang bisnis dibuktikan dengan indikator kepercayaan bank pemerintah dan swasta di Papua yang menyalurkan bantuan kredit modal kepada kaum perempuan Papua 60% dari total kredit yang diberikan (Suara perempuan Papua, 2006). Penelitian ini memperkuat Teori Skema Gender menurut Fiedman dan Shulstac (2006) dimana teori ini menggambarkan pemahaman mengenai sejumlah kemampuan, perilaku, yang sesuai serta situasi yang tepat bagi pria dan wanita. Dengan teori ini dapat pula diketahui bahwa jenis kelamin tidak selalu berhubungan dengan peran gendernya. Kebudayaanlah yang membuat gender menjadi kognisi penting di antara berbagai kategori sosial yang ada (ras, etnik). Secara khusus jika wanita melihat secara berbeda pekerjaan yang diidentikkan dengan pria seperti berwirausaha, maka mereka juga harus menanggapi secara berbeda terhadap pilihan pekerjaan ini. Secara khusus, jika wanita mengaitkan sukses pekerjaan yang distereotipkan dengan pria dengan harapan yang tinggi, mereka cenderung lebih memilih pekerjaan tersebut.

Kebutuhan berprestasi mampu memediasi stereotip gender tradisional Papua dengan semakin meningkatnya intensi kewirausahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung studi Heilman, *et al.* (2004) dan konsep gender Fakhri (1999). Serta konsep stereotip gender yang dikemukakan Oser (2004). Temuan

penelitian ini dapat dijelaskan bahwa konteks budaya Papua berbeda dengan di AS. Budaya Papua memberikan stereotip pada perempuan memiliki peran utama dalam mencari nafkah bagi keluarga inti dan sukunya. Ini ditunjukkan dari hasil penelitian deskriptif bahwa stereotip gender yang dipersepsikan perempuan mempunyai kebutuhan berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang dicerminkan oleh adanya tanggung jawab yang besar terhadap kehidupan keluarga inti dan sukunya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mujahidin Ridwan (1990) di beberapa daerah di Papua yang menemukan bahwa tingginya partisipasi perempuan Papua dalam bidang ekonomi keluarga didasarkan pada tingginya rasa tanggung jawab pada kegiatannya dan dalam berusaha serta lamanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Rasa tanggung jawab yang tinggi menyebabkan mereka lebih termotivasi untuk selalu berhasil dalam setiap usaha yang mereka lakukan dan selalu berusaha mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan pekerjaannya. Sebagai gambaran etos kerja yang dimiliki perempuan Papua (Kelompok Studi Wanita, 1993) adalah (1) pekerja keras; (2) ketabahan dalam bekerja; (3) rajin bekerja; (4) kecintaan terhadap pekerjaan; (5) kejujuran; (6) gemar bekerjasama. Sedangkan menurut Wigati (2008) adalah (1) mandiri; (2) tegas; (3) berani dan (4) tegar.

Efikasi diri mampu memediasi stereotip gender tradisional Papua dengan semakin meningkatnya intensi kewirausahaan. Temuan penelitian ini mendukung temuan Kickul, *et al.* (2008). dan Teori Skema Gender dari Fiedman dan Shulstac (2006). Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih menunjukkan efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki terkait dengan kemampuan yang dimilikinya. Persepsi yang lebih tinggi ini disebabkan karena stereotip peran (stereotip perpektif) yang terbentuk secara budaya bahwa perempuan lebih bertanggung jawab terhadap kehidupan ekonomi keluarga sehingga membentuk sifat (stereotip deskriptif) yaitu perempuan lebih tekun berbisnis yang diwujudkan dalam aktivitas perempuan sehari-hari yang banyak bergelut dalam sektor informal dalam mencari nafkah bagi keluarganya. Ini menjadikan perempuan Papua lebih yakin akan kemampuan berinovasi, yang berdampak pada adanya keinginan untuk berwirausaha. Keyakinan berdasarkan kemampuan individu ini

diperoleh dari bangku kuliah. Peningkatan efikasi diri berwirausaha nampak menjadi mekanisme penting untuk perbaikan intensi dan tingkat partisipasi perempuan dalam aktivitas kewirausahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah:

- Secara umum penelitian menemukan pendidikan kewirausahaan yang diberikan belum mampu meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa asli Papua. Sedangkan stereotip gender tradisional Papua ditemukan mampu meningkatkan intensi kewirausahaan mereka.
- Pendidikan kewirausahaan yang diberikan mampu meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa asli Papua dengan meningkatnya kebutuhan berprestasi dan efikasi diri.
- Stereotip gender tradisional Papua mampu meningkatkan intensi kewirausahaan mahasiswa dengan meningkatnya efikasi diri.

Saran

- Perbaiki kurikulum dengan memodifikasi nilai-nilai budaya kewirausahaan yang ada pada masyarakat Papua, merancang desain pembelajaran dengan pendekatan peran aktif (*directed approach*). perlunya praktek perencanaan bisnis untuk menerapkan pemikiran dalam perilaku yang inovatif. model peran yang dapat memperkuat pembentukan karakter yaitu menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan diri.
- Dukungan fasilitas seperti laboratorium usaha atau tempat untuk praktek berwirausaha perlu diadakan.
- Perlu dibangun sebuah sekolah *entrepreneur* bekerjasama dengan pihak lain (LSM) khusus bagi anak-anak Papua yang memiliki bakat dan potensi serta keinginan yang besar untuk berwirausaha.
- Bagi perbankan pemberian kredit usaha khususnya bagi perempuan yang berusaha disektor informal lebih ditingkatkan karena sektor informal ini mampu meyumbang kontribusi bagi peningkatan ekonomi keluarga dan masyarakat Papua.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior, *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211.
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*, W.H. Freeman and Company, New York.
- Basu, A., and Virick, M. 2008. *Assessing Entrepreneurial Intentions Amongst Students: a comparative study*. 12th, Annual Meeting of the National Collegiate Inventors and Innovators Alliance, Dallas, USA. Peer Reviewed Paper.
- Byabashaija. 2010. *The Impact of College Entrepreneurial Education on Entrepreneurial Attitudes and Intentions to Start a Business in Uganda*. Full Paper, <http://www.Byabashaija.org/paper/pdf>, 20 Juni 2010.
- BPS. 2010. Berita Resmi Statistik No.77/12/Th.XIII, 1 Desember 2010 tentang Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2010. <http://www.bps.go.id> diakses 1 Februari 2011.
- BPS. 2007. Survei Angkatan Kerja Nasional 2007, <http://www.bps.go.id> diakses 10 Juli 2010.
- Disnaker Propinsi Papua. 2010. Laporan Jumlah Pencari Kerja lulusan PT. Propinsi Papua
- Cheng Ming Yu., Sei Wai Chan and Amir Mahmood. 2010. The Effectiveness Of Entrepreneurship Education In Malaysia, *International Journal of Business and Management*, 9 (2):35–42.
- Collins, C.J., Hanges, P. J., and Locke, E.A. 2004. The Relation of Achievement Motivation to Entrepreneur Behavior: A Meta-Analysis, *Human Performance*, 17 (1):95–117.
- Choo, S., and Wong, M. 2006. Entrepreneurial Intentions: Triggers and Barrier to New Venture Creations in Singapore, *Singapore Management Review*, 28 (2):47–64.
- Douglas, E., and Fitzsimmons, J. 2008. *Individual Intentions Toward Entrepreneurship vs Intrapreneurship*, AGSE: 937–950.
- Dohse, D., and Sasca, G.W. 2010. The Role of Entrepreneurship Education and Regional Context in Forming Entrepreneurial Intentions, <http://eventosempresariales.com/aplicacio/fixters/2010/5/Doc2010-18> 25 Juni 2010.
- Drucker, P.F. 1985. *Innovation and Entrepreneurship*. New York: Harper and Row Publishers.
- Disnaker Propinsi Papua. 2010. *Laporan Jumlah Pencari Kerja lulusan PT. Propinsi Papua*.
- Emmeline, and Reardon, K. 2007. The Influence of Personality Traits and Persuasive Messages on Entrepreneurial Intention: Across-Cultural Comparison, *Career Development International Journal* 12 (4):382–396.
- Fiedman, H.S., and Schustack. 2008. Theories Classical Personality and Modern Riset, Ikarini F.D, Maria.H., dan Andreas P.P. (Penerjemah). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fakih, M. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Frazier, B., and Linda, S.N. 2008. FCS Student Attitudes and Intentions Toward Entrepreneurial Careers. *Journal of Family and Consumer Sciences*, April 2008. 17–25.
- Franke, N., and Luthje, C. 2004. Entrepreneurial Intentions of Business Students: a Benchmarking Study, *International Journal of Innovation and Technology Management* 1 (3):269–288.
- Guroi, Y., and Nuray, A. 2006. Entrepreneurial Characteristics Amongst University Student: Some Insight For Entrepreneurship Education and Training in Turkey, *Education and Training* 48 (1):25–38.
- Gupta, V., and Nachiket, B.N. 2007. The Influence of Proactive Personality and Stereotype Threat on Women's Entrepreneurial Intentions, *Journal of Leadership & Organizational Studies* 13 (4):73–85.
- Gupta, V., Bhawe, N., and Daniel, T. 2008. The Effect of Gender Stereotype Activation on Entrepreneurial Intentions, *Journal of Applied Psychology* 93 (5):1053–1061.
- Hisrich, R., Peters, M., and Shepherd. 2008. *Entrepreneurship*. Jakarta: Salemba Empat.
- Heilman, M.E., Block, C., Martell, and Simon, M.C. 1989. Has' Anything Changed? Current Characterization of Men, Women and Manager, *Journal of Applied Psychology* 74 (6):935–942.
- Hansenmark, O.C. 1998. The Effect of an Entrepreneurship Programme on Need for Achievement and Locus of Control of Reinforcement, *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research* 4 (1):28–49.
- Heilman, M.E., Wallen, A.S. Fuchs, D., and Tamkins, M.M. 2004. Penalties for Success : Reaction to Women Who Succeed at Male Gender Typed Task , *Journal of Applied Psychology* 89 (3):416–42.
- Indarti, N., and Kristiansen. 2003. Determinat of Entrepreneurial Intention: the Case of Norwegian Students, *Gadjah Mada International Journal of Business* 5 (1):79–96.
- Indarti, dan Rostiani. 2008. Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia, *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia*, 23 (4):369–384.
- Katz, and Gartner. 1988. Properties of Emerging Organization, *Academy of Management Review* 13(3):429–441.

- Kasmir. 2009. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Kickul, J., Wilson, F., Marlino, D., and Barbosa, S.D. 2008. Are Misalignments of Perception and Self Efficacy Causing Gender Gap in Entrepreneurial Intentions Among our Nations Teens? *Journal of Small Business and Enterprise Development* 15 (2):321-335.
- Krueger, N., Reilly, M., and Carsrud Alan. 2000. Competing Models of Entrepreneurial Intentions, *Journal of business Venturing* 15:411-432.
- Linan, F. 2004. *Intention Based Model of Entrepreneurship Education*, <http://www.congresso.us.es/gpyde/download/a9.pdf>.
- Lee, J. 1997. The Motivation of Women Entrepreneurs in Singapore, *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research* 3 (2):93-110.
- Mujahidin, R. 1989. *Peranan Sosiologi dalam Pembangunan Masyarakat di Irian Jaya*, Jayapura.
- McClelland, D. 1971. *The Achievement Motive in Economic Growth*, in P Killby(ed) *Entrepreneurship and Economic Development*, New York The Free Press.
- Michie, S., and Nelson, D. 2006. Barriers Women Face in Information Technology Careers: Self efficacy, Passion, and Gender Biases, *Women in Management Review*, 2 (1):10-27.
- Nurchahyo, H. 2010. *Pengangguran Terdidik*, <http://www.thegun216.ubndpnas.com> 6 Oktober 2010.
- Oser, B. 1994. Sex role stereotypes and requisite management Characteristics: an International Perspective, *Women and Management Review* 9 (4):11-21.
- Oosterbeek, Ijsselsstein, and Van, P.M. 2010. *The Impact Of Entrepreneurship Education on Entrepreneurship skill and motivation*, <http://www.tinbergen.unij/discussionpaper/08030.pdf>.
- Phie, Z.A.L. 2009. Entrepreneurship As a Career Choice: an Analysis of Entrepreneurial Self efficacy and Intentions of University Student, *European Journal of Social Science* 9 (2):338-346.
- Prodan dan Drnovsek. 2010. *Conceptualizing Academic Entrepreneurial Intentions: an Empirical Test*, *Technovation* <http://www.elsevier.com>.
- Pruet, M., Shinnar, R., Toney, F., and Fox, J. 2009. Explaining Entrepreneur Intentions of University Student: Across-Cultural Study, *International Journal of Entrepreneurial behavior* 15 (6):571-594.
- Roxas, B.J and Panizales, R.C. 2008. Entrepreneurial Knowledge And Its Effects on Entrepreneurial Intentions: Development Of a Conceptual Framework *Asia-Pacific Social Science Review* 8 (2):61-77.
- Segal, G, Borgia, and Schoenfeld. 2005. The motivation to become an entrepreneur, *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research* 11 (1):42-57.
- Susilaningsih. 2007. *Sikap dan Minat Kewirausahaan UNS*, Pusat Pengembangan Kewirausahaan LPPM UNS.
- Schult, T. 1975. The Value of Ability to Deal With Disequilibria, *Journal of Economic Literature* 13.
- Souitaris, V., Zerbinati, S and Al-Laham, A. 2006. Do entrepreneurial programmes raise the entrepreneurial intention of science and engineering students? The effects of learning inspiration and resources, *Journal of Business Venturing*, 22(4), 566-591.
- Sani, A. 2010. *Menjadi Entrepreneur Yang Sejati*, *Kumpulan Makalah Seminar Kewirausahaan Nasional I*, Unibraw, Malang.
- Setyoko, E. 2010. *Menumbuhkan Mental Wirausaha Kampus*, *Harian Republika*, 15 Maret 2010.
- Tim Ekonomi Uncen. 1990. *Minat, Bakat, Dan Kemampuan Kewirausahaan Kalangan Mahasiswa Di Jayapura*.
- Turker, D., and Selcuk, S. 2009. Which Factors Affect Entrepreneurial Intention of University Students? *Journal of European Industrial Training* 3 (2):142-159.
- Tabloit Suara Perempuan Papua. 2006. *Memberdayakan Orang Papua*, Penerbit Tabloit Suara Perempuan Papua dan Institut Studi Arus Informasi, ISBN 979-8933-52-4. Jakarta.
- UNDP. 2010. Human Development Index, <http://www.hdr.undp.org/en/statistic.com>
- Wigati, Y.M. 2008. *Helaehili dan Ehabia: Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani Papua*. Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa.
- Walter, D., Dirk, and Sasca, G.W. 2010. The Role of Entrepreneurship Education and Regional Context in Forming Entrepreneurial Intentions, <http://eventosem.presariales.com/aplicacio/fitxers/2010/5/Doc2010-18> 25 Juni 2010.
- Webster, M. 1987. *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*, Publisher Springfield Massachusetts, US.
- Zhao, H., Seibert, S.E., and Hills, G.E. 2005. The Mediating Role of Self Efficacy in The Development of Entrepreneurial Intentions, *Journal of Applied Psychology* 90(6):1265-1272.
- Tabloit Suara Perempuan Papua. 2006. *Memberdayakan Orang Papua*, Penerbit Tabloit Suara Perempuan Papua dan Institut Studi Arus Informasi, ISBN 979-8933-52-4. Jakarta.
- Kelompok Studi Wanita Uncen. 1993. *Perempuan dalam struktur masyarakat Dani, dan Yalli Serta Fungsinya dalam Pengembangan Sosial Ekonomi di Kecamatan Wamene Kota dan Kecamatan Kurima Kabupaten Dati II Jayawijaya*. Laporan hasil Penelitian, Proyek Peningkatan Peranan Wanita dalam Pembangunan di Daerah Tingkat II Jayapura, Jayawijaya dan Sorong dengan Kelompok Studi Wanita Uncen, Jayapura.

